

### Interpretasi Repertoar Danzas Espanolas Op.37, Concerto De Aranjuez, Aek Sekotak, dan Moliendo Café pada Pertunjukan Gitar (Interpretation of the Repertoire of Danzas Espanolas Op.37, Concerto De Aranjuez, Aek Sekotak, and Moliendo Café on Guitar performances)

Muhammad Egi<sup>1</sup>, Supriando<sup>2</sup>, Awerman<sup>3</sup>

<sup>1</sup>Institut Seni Indonesia Padangpanjang, E-mail: muhammadegi0699@gmail.com

<sup>2</sup>Institut Seni Indonesia Padangpanjang, E-mail: ando26isipp@gmail.com

<sup>3</sup>Institut Seni Indonesia Padangpanjang, E-mail: awerman080464@gmail.com

#### ARTICLE INFORMATION

**Submitted** : 2021-08-05  
**Review** : 2021-08-16, 2021-11-15  
**Accepted** : 2021-11-22  
**Published** : 2021-11-22

#### CORRESPONDENCE AUTHOR

Nama : Muhammad Egi  
E-mail: muhammadegi0699@gmail.com

#### ABSTRAK

Artikel ini memuat tentang pertunjukan musik dan interpretasi penyaji terhadap musik yang dipertunjukkan. Pertunjukan yang disajikan berasal dari berbagai era seperti *romantik*, *modern*, melayu dan *popular* yang dikemas kedalam sebuah pertunjukan solis gitar dengan menggunakan kaidah pertunjukan konvensional. Repertoar pertama dalam pertunjukan adalah repertoar era romantik yang berjudul *Danzas Espanolas Op.37* dengan komposer Pantaleon Enrique Joaquin Granados atau yang lebih dikenal sebagai Enrique Granados. Repertor kedua adalah *Concerto De Aranjuez* dengan komposer Joaquin Radrigo Radrigo yang ditampilkan dalam format orkestra. Repertoar ketiga adalah Aek Sekotak merupakan lagu melayu daerah Provinsi Jambi yang diciptakan oleh NN (No Name). Moliendo Café disajikan sebagai repertoar terakhir yang merupakan komposisi musik ciptaan komposer Venezuela Jose Manzo Perroni pada tahun 1961. Masalah dalam artikel ini adalah terkait bagaimana penyaji gitar melakukan interpretasi terhadap karya yang dimainkan. Tujuan penulisan artikel ini adalah untuk menjabarkan interpretasi penyaji untuk mewujudkan sebuah pertunjukan yang baik. Hasil dalam artikel ini berupa interpretasi penyaji terhadap seluruh komposisi musik yang dimainkan dalam pertunjukan.

**Kata kunci:** Pertunjukan; Gitar Klasik; Teknik; Interpretasi

#### ABSTRACT

*This article contains about musical performances and the interpretation of the music presenters who are performed. The shows presented are from various eras such as romantic, modern, Malay and popular which are packaged in a solo guitar performance using conventional performances. The first repertoire in the show is a repertoire-era romance entitled Danzas Espanolas Op.37 with Pantaleon composer Enrique Joaquin Granados or better known as Enrique Granados. The second repertoire is the Concerto De Aranjuez with composer Joaquin Radrigo Radrigo performed in an orchestral format. The third repertoire is Aek Sekota, a Malay song from the Jambi Province, which was created by NN (No Name). Moliendo Café is presented as the last repertoire which is a musical composition created by Venezuelan composer Jose Manzo Perroni in 1961. The problem in this article is related to how guitar presenters interpret the works played. The purpose of writing this article is to describe the interpretation of the presenter to create a good show. The results in this article are in the form of the presenter's interpretation of all musical compositions played in the show.*

**Keywords:** Performance; Classical Guitar; Technique; Interpretation

## PENDAHULUAN

Pertunjukan solis gitar klasik yang penyaji bawakan merupakan sebuah pertunjukan karya seni musik untuk gitar klasik yang menggunakan kaidah pertunjukan konvensional. Artinya, memainkan repertoar-repertoar yang sudah terukur dan teruji yang menerapkan prinsip-prinsip sebuah pertunjukan formal. Sebagai seorang akademis dengan kompetensi *performance music*, Seorang pemain gitar tentunya dituntut tidak hanya dapat bermain secara baik, tetapi juga dapat menyajikan repertoar sebagai tolok ukur pemahaman dari pencapaian proses berlatih dan menginterpretasikan repertoar.

Menginterpretasikan repertoar diartikan sebagai usaha memahami makna yang terkandung dalam sebuah karya musik yang di garap oleh komposer kedalam bentuk simbol bunyi (*score*). *Score* musik yang ditulis untuk instrument gitar klasik biasanya diiringi dengan simbol tertentu sebagai petunjuk instruksional tentang penggunaan jari, senar, dan fret. Maka, sudah seharusnya seorang gitaris pemula mengetahui terlebih dahulu simbol-simbol apa saja yang biasanya terdapat pada score atau partitur musik yang ditulis untuk gitar klasik pada bentuk pertunjukan (Supriando, 2021).

Musik juga sebagai penyampaian pesan seorang komposer terhadap suatu keresahan yang terjadi baik di dalam dan di luar dirinya (Aprianno, 2020). Maka di perlukan ruang-ruang interpretasi terhadap karya oleh penyaji, agar pesan musikal dapat tersampaikan dengan baik (Seprizal, 2021)

Penyaji mempertunjukan repertoar musik yang berbeda dengan zaman yang berbeda pula yaitu *romantik*, *modern*, melayu dan populer. Menurut Kamien abad ke sembilan belas atau zaman romantik adalah zaman yang luar biasa tentang musik program, musik instrumental yang terkait dengan sebuah cerita, puisi, ide, atau peristiwa. Berbeda dengan musik abad dua

puluhan atau zaman modern komposisi musik pada zaman ini bentuk dan tipe musik lebih bervariasi. Para komponisnya sangat bebas berekspresi dan berimajinasi, tidak terpaku pada suatu aturan tertentu. Terkait dengan repertoar melayu dan modern yang penyaji tampilkan, melayu merupakan sebuah musik tradisional sedangkan populer merupakan genre musik yang memiliki daya tarik yang luas dan biasanya didistribusikan ke khalayak ramai (Kamien, 2018).

Penyaji menampilkan pertunjukan solis *gitar* yang merupakan sebuah pertunjukan instrumental, dimana kematangan seorang solis dari segi *skill* dan interpretasi repertoar yang sangat berperan penting dalam mewujudkan sebuah pertunjukan musik. Pada pertunjukan ini repertoar yang penyaji mainkan yaitu *Danzas Espanolas Op. 37, Concerto De Arsajuez ll movement, Aek Sekotak*, dan *Moliendo Cafe*.

Pertunjukan solis gitar yang penulis sajikan merupakan pertunjukan dengan repertoar dari berbagai zaman, teknik, dan komposer. Perbedaan tersebut akan menghadirkan sebuah persoalan dalam usaha penyaji untuk mewujudkan sebuah pertunjukan yang baik. Maka berdasarkan hal tersebut penyaji melakukan identifikasi dan formulasi terhadap masalah. Masalah dalam artikel ini yang akan diuraikan adalah tentang bagaimana penyaji melakukan interpretasi terhadap masing-masing repertoar sehingga terwujud sebuah pertunjukan dan penyajian repertoar yang baik.

Penyaji menampilkan perbedaan dari repertoar-repertoar yang penyaji mainkan, akan tetapi penyaji mampu mewujudkan tuntutan dalam penyajian musik dan repertoar tersebut dengan baik dan benar (Kamien, 2018). Adapun tujuan dan kontribusi artikel ini adalah menerapkan

teknik-teknik permainan yang di pelajari dalam repertoar tersebut, yang menjadi salah satu upaya penyaji dalam menginterpretasikan repertoar yang penyaji tampilkan, sehingga *audiens* lebih menikmati pertunjukan.

Kerangka pendekatan yang dijadikan sebagai landasan dalam artikel ini dimaknai sebagai dasar pemikiran dalam pelaksanaan pertunjukan. Menurut Sedyawati, seni pertunjukan merupakan sebuah bentuk ungkapan budaya, wahana untuk menyampaikan nilai-nilai budaya dan perwujudan norma-norma estetika yang berkembang sesuai dengan zaman. Norma-norma estetika dan yang berkembang sesuai zaman inilah yang akan penyaji terjemahkan melalui usaha interpretasi terhadap karya sebagai langkah pemecahan masalah dan landasan teoritikal dalam pertunjukan (Setyawati, 2002).

Mewujudkan sebuah karya yang baik dalam pertunjukan dengan mengedepankan ruang interpretatif terhadap karya akan mewujudkan apa yang menjadi makna defenitif dari sebuah seni pertunjukan (Setyawati, 2002). Interpretasi menurut Bahari adalah menafsirkan hal-hal yang terdapat di balik sebuah karya/teks, dan menafsirkan makna, pesan, atau nilai yang dikandungnya (Bahari, 2008). Selanjutnya, Bahari mengungkapkan penafsiran merupakan salah satu cara untuk menjernihkan pesan, makna, dan nilai yang dikandung dalam sebuah karya/teks, dengan cara mengungkapkan setiap detail proses interpretasi dengan bahasa yang tepat (Bahari, 2008). Artikel ini dapat berkontribusi membantu gitaris dalam hal interpretasi jika akan membawakan repertoar yang sama.

## METODE

Artikel ini memuat tentang metode pertunjukan yang penyaji gunakan dan dituangkan dalam artikel ini. Untuk mencapai tujuan yang diinginkan dalam sebuah

pertunjukan secara maksimal, diperlukan metode pendekatan keilmuan dalam proses persiapan pertunjukan. Beberapa metode yang perlu dilakukan dalam proses persiapan interpretasi terhadap repertor yang disajikan dalam pertunjukan ini adalah sebagai berikut:

### 1. Tahapan Persiapan

Pada tahap ini penyaji melakukan studi pustaka, yang tujuannya untuk memilih materi-materi yang sesuai dengan tuntutan akademis dan sesuai dengan standar yang telah ditetapkan. Setelah melakukan studi pustaka, penyaji menentukan musisi dalam repertoar yang pilih karena masing-masing karya ada beberapa kesulitan yang dimana tidak semua pengiring mampu untuk memainkannya.

### 2. Tahapan latihan penguasaan Materi

Materi yang dimainkan adalah hasil dari pertimbangan dosen mayor gitar, *Danzas Espanolas Op.37*, repertoar zaman romantik yang disajikan dalam format duet gitar. *Concerto De Aranjuez* karya Joaquin Radrigo, komposisi musik zaman modern yang disajikan dalam format full orkestra. *Aek Sekotak*, repertoar melayu yang disajikan dalam format mini orkestra. Hampir semua kota besar di dunia pada umumnya memiliki orkestra simfoni, bahkan bagi kota besar yang sudah maju selalu memiliki orkestra simfoni lebi dari satu (Asmoro, 2016). Repertoar *Moliendo Café* karya Mario Suarez dalam format Ensambe gitar. Materi individu telah penyaji pelajari selama lebih kurang satu sampai dua semester belakangan, sedangkan materi untuk pengiring penyaji latih lebih kurang dua bulan.

### 3. Proses transkripsi

Proses transkripsi dilakukan dengan menyali ulang orksetra pada skor ensemble gitar dan melakukan berbagai

adaptasi teknik sesuai dengan kapasitas instrumennya (Indrawan, 2015)

#### 4. Proses latihan

Untuk mendapatkan hasil yang baik dan efisien penyaji memulai proses latihan dengan melakukan beberapa langkah, yaitu:

##### a) Latihan individu

Latihan individu sangat perlu dilakukan untuk pencapaian tingkat penguasaan repertoar yang baik. Penyaji melakukan pemanasan terlebih dahulu, dengan memainkan beberapa *etude-etude arpeggio, legato, technical chromatic scale*, serta memainkan tangga nada, Menurut Banoe tangga nada adalah urutan nada yang disusun secara berjenjang, baik jenjang naik maupun turun seperti do-re-mi-fa-sol-la-si-do dengan do-si-la-sol-fa-mi-re-do. sesuai dengan materi yang diamainkan. Selanjutnya memainkan *etude-etude* yang dibutuhkan repertoar yang dibawakan (Banoe P, 2003).

##### b) Latihan gabungan

Latihan gabungan dengan pengiring sangat perlu sekali, untuk pencapaian teknis terhadap repertoar yang dilatih. Pada sesi latihan gabungan ini penyaji yang sebagai solis terlebih dahulu mempersentasikan repertoar yang akan dimainkan kepada pengiring, yang dimulai dari presentasi karya, baik itu biografi komposer, history karya, serta mendengarkan audio yang telah dimainkan oleh musisi-musisi internasional.

##### c) Latihan dengan pembimbing

Latihan dengan pembimbing dapat membantu penyaji dalam mewujudkan teknik yang baik dan benar, sekaligus memberikan masukan dan motivasi yang berguna dalam proses latihan.

##### d) Teknik yang di pakai

Banyak beragam teknik yang penyaji gunakan dalam proses memainkan repertoar-repertoar yang penyaji bawakan dalam pertunjukan, sangat mustahil bagi seorang musisi untuk memainkan instrumennya dengan baik tanpa didahului dengan melatih teknik yang benar (Supriando, 2021). Ada beberapa buku panduan maupun *etude* yang penyaji gunakan untuk melatih beberapa bagian lagu yang rumit. Pada repertoar pertama yaitu *Danzas Espanolas Op.37*, banyak penggunaan melodi cepat, penyaji menerapkan tehnik *triller, apoyando*. Penyaji melatih repertoar ini dengan tempo yang pelan terlebih dahulu. Pada karya kedua yakni *Concerto De Aranjuez*, penyaji dituntut untuk memainkan *arpeggio* dengan tempo yang cepat. Pada karya ini tangan kanan dituntut untuk lebih lincah dalam menerapkan tehnik *tirando, apoyando, legato, triller*, dan *vibrato*. Pada karya ketiga yaitu *Aek Sekotak*, banyak penggunaan melodi cepat, penyaji menerapkan tehnik seperti *tirando, apoyando, appogiatura*. Pada repertoar terakhir yaitu *Moliendo Café* penyaji juga sangat membutuhkan kematangan teknik yaitu *legato, arpeggio, apoyando, appogiatura*

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Setiap repertoar yang dimainkan solis Gitar dalam pertunjukan, biasanya memiliki teknik tertentu yang dapat membentuk *skill* individu secara profesional dibidang *instrument* musik. Dalam pengaplikasian teknik permainan gitar oleh solis kereperoar yang dibawakan penyaji pada pertunjukan, penyaji lebih mengutamakan ekpresi dan rasa sebagai gagasan pokok pertunjukan.

Ketika memainkan repertoar, penyaji berusaha dituntut bermain lebih bebas dan dapat bermain menggunakan dinamika, tempo, dan penggunaan teknik yang bervariasi sehingga lebih leluasa menginterpretasikan repertoar yang dimainkan. Agar lebih jelas pencapaian interpretasi solis gitar melalui repertoar *Danzas Espanolas Op.37* dengan format duet gitar, *Concerto De Aranjuez* dalam format full orkestra, *Aek Sekotak* dalam format mini orkestra, dan *Moliendo Café* dalam format Ensemble gitar dapat dicermati pada deskripsi dibawah ini.

### A. Interpretasi dan Analisis Repertoar

#### 1. Repertoar Danzas Espanolas Op.37

Granados merupakan seorang pianis asal Spanyol dan komposer musik klasik. Karyanya yang paling terkenal adalah *Spanish Dances* dan *Maria del Carmen*. Menurut (Mack, 2011) Granados lahir di Lerida (spanyol), mulai studinya di konservator bercelona dengan Felipe Pedrell (komposisi) dan Pujol (piano) sebelum beliau melanjutkan studi pianonya pada Beriot di konservator Paris pada tahun 1887. Granados membiayai studinya dengan bermain piano di bar dan cafe. 1889 Granados kembali ke Barcelona, dan mendirikan "Sociudad de Concierto Clasicos" (Organisasi untuk pertunjukan musik klasik) pada tahun 1900. Sebagai pianis beliau dapat bekerjasama dengan berbagai tokoh musik, antara lain Pablo Casals (cello) dan Thabaud (biola). Granados, putra dari Calixto Jose de la Granados, ayahnya seorang kapten tentara Spanyol yang lahir di Havana. Granados adalah pengaruh yang signifikan setidaknya pada dua komposer dan musisi Spanyol terkenal lainnya, Manuel de Falla dan Pablo Casals.

Kelebihan repertoar dari Enrique Granados antara lain: karya ini merupakan karya piano yang di transkrip ulang oleh Dennis Burns dalam format duet gitar, perluasan-perluasan dalam teknik bermain gitar, harmoni yang bervariasi dalam karya danzas

espanolas op.37, suasana lagu yang romantis, penggunaan tanda-tanda dalam penulisan *partiture* yang unik atau berbeda dari karya lain salah satunya yaitu karya Danzas Espanolas Op.37. dari penjesalan diatas penyaji melihat repertoar ini menggunakan pesan yang dikomunikasikan agar dapat menginterpretasikan dan dimengeti sehingga membantu penyaji dalam membaca notasi.

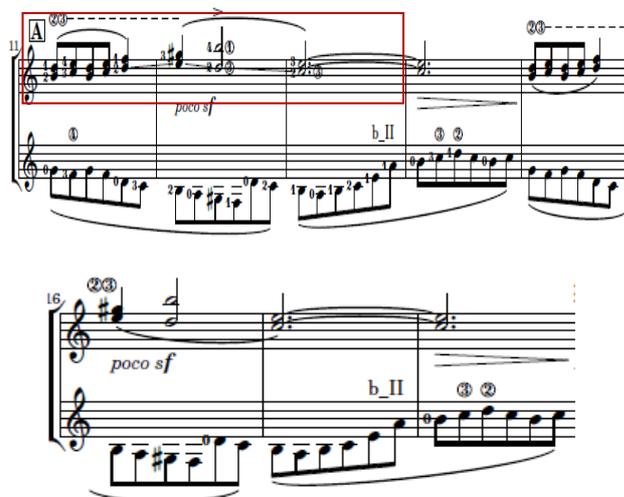
Granados mengutamakan genre opera dalam versi Spanyol. Yaitu "Zarzuela" puncak kariernya adalah karya "Goyescas" yang disusun kembali Granados menjadi sebuah opera (atas permintaan opera Paris). Pertunjukan pertama direncanakan di Paris, namun dibatalkan oleh karena situasi perang dunia ke 1. Tetapi Metropolitan opera New York juga sangat tertarik, sehingga pertunjukan pertama baru terjadi pada 28 Januari 1916 di New York dengan sukses yang luar biasa. Tragisnya, pada perjalanan pulang lewat laut, kapal yang ditumpangnya ditembak dan Granados mati lemas dalam air.

Repertoar Danzas Espanolas Op.37 ini terdiri dari satu bagian yaitu Andante, dari keseluruhan aspek yang terdapat didalam repertoar ini adalah penulisan tanda dinamika dan ekspresi pada partitur yang menggunakan istilah-istilah musik barat. Pada repertoar ini menggunakan tangan nada Natural C dan sukut 3/4, lihat pada gambar notasi 1:

Gambar 1. Tema Utama Pada Repertoar Danzas Espanolas Op.37

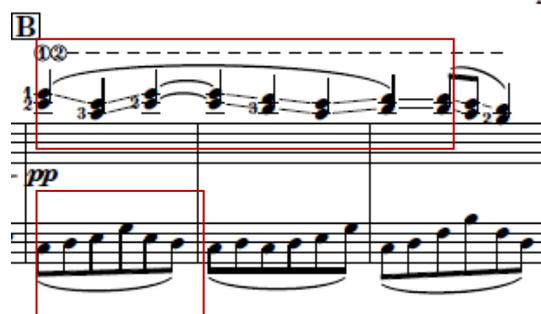
Tema utama pada repertoar ini dimainkan oleh gitar dua menggunakan teknik *arpeggio* Seluruh variasi (120 *Arpeggio*) dihadirkan oleh M. Guiliani dengan mengedepankan perubahan pola petikan tangan kanan. Sehingga latihan yang merujuk pada metode latihan tangan kanan M. Guiliani ini sangat bermanfaat untuk melatih tangan kanan.

Gitaris pemula untuk dapat memetik senar akurat. Pergantian-pergantian pola petikan ini merangsang jari-jari tangan untuk bergerak secara baik ketika terjadi perpindahan petikan antar senar G. (Supriando, 2021) dan gitar satu menggunakan teknik *tirando*. Dari tema ini gitar satu terdapat menggunakan teknik *triller* dan apogiatura atau (not hias) pada barketujuh. Ekpresi yang dimainkan oleh gitar satu pada bar ketiga yaitu *dolce* (manis)



Gambar 2. Pengembangan Tema

Dibagian A ini terdapat pengembangan melodi tema pada repertoar danzas espanolas op.37, pada birama ke 12 terdapat dinamika *poco sf* (sedikit aksent), seketika ditekan pada birama ke 12 menandakan bahwa repertoar ini membutuhkan intepretasi seorang penyaji ketika menyajikan repertoar ini.



Gambar 3. Pengulangan Tema Utama

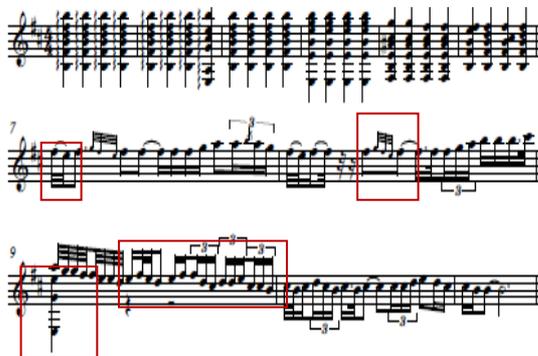
Dibirama 19 ini terjadi pengulangan tema utama dengan menggunakan dinamika *pp* (pianissimo), dibagian pengulangan ini gitar 1 masih menggunakan teknik *tirando* Teknik berikutnya yaitu teknik petikan *Tirando* yang mana jari kanan memetik senar kemudian jari tersebut tidak menyentuh senar berikutnya dan gitar duamasih menggunakan teknik *arpeggio*. Misalnya, seorang pemain memetik senar satu dengan menggunakan jari telunjuk (*i*), kemudian jari tersebut tidak menyentuh senar dua seperti pada gambar di bawah ini. Teknik ini dapat juga dikatan merupakan kebalikan dari teknik *apoyando* (Supriando, 2021)

## 2. Repertoar Concerto De Aranjuez

*Concerto De Aranjuez II Movement / Adagio* adalah salah satu komposisi yang di tulis oleh Joaquen Radrigo dalam format orkestra. Radrigo yang lahir pada 22 November 1901 mengalami kebutaan sejak kecil. Dia juga membuat empat karya yang untuk gitar yang berbentuk *Concerto*. Namun *Concerto De Aranjuez* adalah karya yang paling terkenal diantara keempat *Concerto* tersebut. Karya ini merupakan kombinasi antara pengetahuan musikologi dengan karya-karya komposer sebelumnya. Dengan idenya menjadikan karyanya fenomenal dan di kenang sepanjang masa.

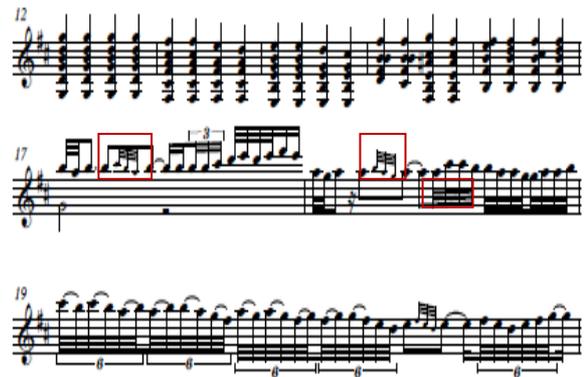
Menilik sejarah karya dari Radrigo ini; yaitu tahun 1939, dimana Radrigo

diundang untuk mengajar di *University Of Santandre*, Spayol. Kemudian pada bulan Agustus dikota Paris, ia bertemu dengan regino sainz de la Maza , seorang gitaris yang di jumpainya di San Sebastian, Spanyol. Kemudian Regino Sainz de la Maza ingin membawakan karya dari Radrigo untuk pertama kalinya dikota Madrid, dengan kondaktor Jesus Arrambari. Dengan penawaran tersebut, kemudian *Radrigo* membuat sebuah karya *Concerto* yang mengalami kendala dalam membuat komposisi *Concerto* ini, seperti kesibukan bekerja untuk Radio Paris, mempersiapkan *recital* kecil dan menulis karya-karya yang lainnya. Karya ini menggunakan tanga nada Bm, dan bagian *adagio* ini di mulai dengan gitar sebagai pengiring dalam birama 4/4.



Gambar 4. Tema Utama  
Concerto De Aranjuez/Adagio

Gerakan kedua dan ketiga adalah bentuk variasi. gerakan ketiga serupa analisis gerakan kedua akan cukup untuk bukti penggunaan Radigo yang berpusat di sekitar motif nada tiga nada yang berdekatan lihat gambar notasi 12. Motif dikembangkan melalui serangkaian modulasi dan teknik gitar yang bervariasi. Pada birama 1 dan 6 gitar bermain menggunakan teknik *rasguado*, pada birama ke 7 gitar bermain menggunakan teknik *apogiatura* dan begitu juga pada birama ke 8. Pada birama ke 9 gitar memainkan nada not 1/32 dan menggunakan teknik *tritol* pada birama 9.



Gambar 5. Menggunakan Teknik Apoyando dan Apogiatura

Melodi kemudian bervariasi dalam beberapa cara. Variasi pertama dilakukan oleh gitar solo, di E minor. Pemain solo juga melakukan pengiring, yang terdiri dari harmoni. Pada birama ke 7 gitar menggantikan clarinet memainkan melodi tema utama menggunakan teknik *apoyando*. Pada biraama ke 7 gitar bermain menggunakan teknik *rasguado* tempo pada bagian ini masih tetap *adagio* dinamika yang digunakan penyaji yaitu *p* (*piano*). Pada birama ke 17 gitar kembali bermain menggunakan teknik *apogiatura* dan begitu juga pada birama ke 18. Pada birama ke 19 gitar bermain menggunakan teknik *legato* dan kembali menggunakan teknik *apogiatura*.



Gambar 6. Gitar memainkan melodi dan *chord* dengan solo gitar

Pada bagian lain, permainan diselingi dengan cadenza. Tema yang dimainkan sebagian adalah minor G-kres, tetapi fokusnya jelas adalah motif tiga nada.



Gambar 7. Cadenza yang dimainkan menggunakan teknik *tirando* dan *legato*

Teknik berikutnya yaitu teknik petikan *Tirando* yang mana jari kanan memetik senar kemudian jari tersebut tidak menyentuh senar berikutnya. Misalnya, seorang pemain memetik senar 1 dengan menggunakan jari telunjuk (*i*), kemudian jari tersebut tidak menyentuh senar 2 seperti pada gambar dibawah ini. Teknik ini dapat juga dikatan merupakan kebalikan dari teknik *apoyando*. Supriando (2021)

Variasi penuh terakhir terdengar di titik klimaks gerakan. Melodi kali ini dimainkan dalam F kres minor, dimainkan oleh orkestra penuh. Pada bagian cadenza, motif pada tema utama kembali dimainkan. Pada bagian ini, terkesan seperti adanya *improvisasi* seorang pemain gitar. Gitar memainkan melodi dan bass secara bergantian, yang membentuk sebuah frase Tanya jawab. Tempo yang digunakan penyaji dalam cadenza ini tidak terlalu bersifat mengikat.

### 3. Repertoar Aek Sekotak

Repertoar ini tidak diketahui lagi penciptannya, yang merupakan bentuk lagu yang berisi pantun-pantun nasehat kehidupan yang dimainkan dalam bentuk sastra lisan. Sampai sekarang karya ini masih dimainkan dalam acara adat pernikahan. Lagu Aek Sekotak pernah dipopularkan oleh Datuk Jahari (almarhum) pada sekitar tahun 50an dan lagu ini kembali dipopularkan oleh tim kesenian Batang Hari pada tahun 2014 sampai sekarang dengan gaya musik Zapin.

Menurut Inda Flouryilia, Zapin berasal dari bahasa arab yaitu “Zapin” yang mempunyai arti pergerakan kaki cepat mengikut rentak pukulan. Berasal dari Yaman, Zapin merupakan khazanah tarian rumpun melayu yang mendapat pengaruh Arab. Tarian tradisional ini bersifat edukatif dan sekaligus menghibur, digunakan sebagai media dakwah islamiyah melalui syair lagu-lagu zapin yang didendangkan (Flouryilia, 2018).

Seni tari zapin hadir dan berkembang di Malaysia karena mendapat pengaruh dari unsur budaya luar. Jika ditinjau dari aspek sosio-historis, hal tersebut terjadi disebabkan karena ada kontak hubungan akulturasi antar kedua belah pihak kebudayaan. Penyebab terjadinya akulturasi budaya pada seni tari. Zapin sendiri antara lain karena dekatnya jarak geografis dan juga adanya peristiwa masa lalu yang terjadi di wilayah Malaysia (Mukazir, 2021).

Pada repertoar ini penyaji memainkan repertoar ini, dengan gaya yang berbeda yaitu dengan menggunakan instrument Gitar klasik dan diiringi dengan mini orkestra. Pada repertoar ini menggunakan tangga nada Gm dan sukat 4/4, lihat pada notasi dibawah.



Gambar 8. Menggunakan teknik *apoyando*

Pada birama ke 2 gitar bermain menggunakan teknik *apoyando* agar terkesan lebih jelas artikulasinya. Artikulasi adalah bagaimana sebuah musik di “lafalkan” ketika seorang musisi tengah melakukan sebuah pertunjukan (Colson, 2012). Artikulasi nada dari setiap not yang dimainkan oleh gitaris membantunya dalam mewujudkan ekspresi musik karya yang sedang ia mainkan. Musikal bagi seorang pemain gitar yang sedang memainkan sebuah karya musik dapat dipelajari dengan menganalisis antaranya skor musik secara tertulis dan bagaimana *player* tersebut mengeksekusinya dalam permainan gitar (Ystad, S., Aramaki, M., Kronland-Martinet, R., & Jensen, 2011)



Gambar 9. Menggunakan teknik *appoggiatura*

Pada birama ke 16 gitar memainkan teknik gitar yaitu *appoggiatura*. Teknik ini digunakan karena di repertoar melayu banyak sekali menggunakan cengkok khas melayu, teknik *appoggiatura* terkesan cengkok yang dimainkan oleh gitar.



Gambar 10. Modulasi dari Gm ke GM.

Pada birama 53 perubahan tanda mula dari Gm ke GM, dan gitar bermain menggunakan teknik *arpeggio*.

#### 4. Repertoar Moliendo Café

Rekaman pertama dari *Moliendo Café* dibuat oleh Mario Suarez. Saat ini, lagu ini memiliki lebih dari 800 versi dalam berbagai bahasa. Di Jepang, judul lagu ini adalah Coffe Rumba. Di Indonesia, lagu ini diberi judul Kopi Dangdut. Repertoar ini mencertikan tentang yang frustrasi saat menggiling kopi di malam hari, merasa frustrasi karena harus bekerja alih-alih memiliki kehidupan cinta. Pada repertoar ini menggunakan tangga nada Natural C dan sukat 4/4 repertoar ini terdapat kebebasan solis dalam bermain solo yaitu *cadenza*, seperti pada notasi dibawah.



Gambar 11. Menggunakan teknik *legato, harmonic*

Pada birama 1 gitar memainkan teknik *legato* menggunakan dinamika *p* sampai pada birama 14, pada birama 15 menggunakan teknik *harmonic*. Harmonic

merupakan salah satu teknik yang terdapat dalam permainan gitar, lagu-lagu yang menggunakan teknik ini dapat menghasilkan *pitch* yang sangat tinggi yang sulit dijangkau dengan memainkan nada-nada yang dimainkan pada *fret* gitar. teknik *harmonic* yang digunakan yaitu *artificial harmonic* (*harmonic* bantuan). Pada repertoar ini penyaji menggunakan teknik *artificial harmonic* (Wicaksono, 2010).



Gambar 12. Menggunakan teknik *arpeggio*

Pada birama 32 gitar bermain secara bersamaan yaitu *unison* kecuali pada gitar 2 dan menggunakan teknik *arpeggio*.



Gambar 13. Menggunakan teknik *rasguedo* dan *chromatic scale*.

Pada birama 35 gitar secara mandiri bermain menggunakan teknik *chromatic scale*

dan pada gitar 2 dan 6 menggunakan teknik *rasguedo*. Pada birama 36 song pertama menggunakan dinamika *mf* cukup nyaring.

## B. Pertunjukan dan Penyajian

Sebuah pertunjukan diperlukan latihan yang ekstra supaya bisa menginterpretasikan repertoar yang dibawakan. Gitar klasik, sering mengalami kecelakaan dalam sebuah pertunjukan. Kualitas bunyi dan ketepatan nada harus diperhatikan agar menghasilkan bunyi yang enak didengar. Maka dari itu seorang penyaji dituntut latihan secara *Intens* dan cukup banyak dalam penguasaan materi. Menurut Hugh M. Miller dalam hal ini penyaji tidak memiliki hak untuk mengganti not-not yang tertulis dalam repertoar, tetapi seorang penyaji memiliki tiga hak prerogatif dalam menginterpretasikan repertoar yang dibawakan seperti *tempo*, *dinamika*, *prasing* (Hugh, 1978).

Repertoar pertama yaitu Danzas Espanolas Op.37 penyaji tidak memiliki kendala yang signifikan terhadap repertoar yang dimainkan akan tetapi penyaji cukup sulit mengontrol emosi sehingga penyaji grogi atau *nervest* ketika memainkan repertoar tersebut.



Gambar 14 : Repertoar Danzas Espanolas Op.37 (Dokumentasi: Muhammad Farhan Maulana, Juli 2021)

Repertoar kedua yaitu Concerto De Aranjuez pada repertoar ini penyaji banyak

sekali mengalami kendala dalam pertunjukan yaitu salah satunya solo Clarinet pada awal repertoar kurang terdengar oleh penyaji di karenakan monitor diatas panggung kurang keras oleh karena itu penyaji cukup sulit mengontrol tempo pada awal repertoar. Kendala kedua yaitu salah satu player Trombone pada repertoar ini tidak datang pada saat pertunjukan di karenakan sakit. Kendala ketiga yaitu kesalah dari penyaji sendiri, pada bagian *Cadenza* penyaji cukup sulit bermain teknik *Bloking* di karenakan jarang nya penyaji latihan teknik ini, mengontrol emosi pada repertoar ini cukup sulit karena penyaji bermain solo pada bagian *Cadenza* ini, pada bagian pra klimaks repertoar ini terdapat teknik *Arpeggio* pada bagian pra klimaks ini tangan tangan penyaji kaku di karenakan sebelum pertunjukan penyaji tidak melakukan pemanasan terlebih dahulu. Kendala keempat pada repertoar ini para player sudah cukup terkuras tenaga untuk proses hingga pertunjukan.



Gambar 15 : Repertoar Concerto De Aranjuez  
( Dokumentasi: Muhammad Farhan Maulana, Juli 2021)

Repertoar ketiga yaitu Aek Sekotak kendala utamanya yaitu pada bagian awal masuk intro pertama, gendang melayu menurunkan tempo pada saat pertunjukan dan *speaker monitor* yang kurang terdengar sehingga penyaji cukup sulit menahan tempo pada awal intro.



Gambar 16 : Repertoar Aek Sekotak  
( Dokumentasi: Muhammad Farhan Maulana, Juli 2021)

Pada repertoar terkahir yaitu Moliendo Café kendala utama penyaji yaitu *speaker monitor* kurang jelas terdengar diatas panggung sehingga menimbulkan miskomunikasi antara solis dan pengiring, kendala kedua yang dialami penyaji yaitu pada bagian *cadenza* penyaji terlalu terburu memainkan pada bagian tersebut.



Gambar 17 : Repertoar Moliendo Café  
( Dokumentasi: Muhammad Farhan Maulana, Juli 2021)

## KESIMPULAN

Perbedaan zaman dan komposer pada setiap repertoar yang memiliki karakter yang berbeda. Penyaji berupa untuk memainkan karya, interpretasi, penguasaan materi, dan mentalitas adalah hal yang paling penting dalam sebuah pertunjukan. Namun hal tersebut masih bisa diatasi dengan terus berproses dalam latihan.

Penulis sekaligus penyaji menyimpulkan bahwa seorang penyaji musik harus memiliki kemampuan melakukan interpretasi dalam memainkan karya musik. Serta harus memperhatikan dan mempelajari secara baik teknik bermain gitar klasik dalam prakteknya, sehingga tujuan dari pertunjukan dapat dieksekusi dengan baik.

## KEPUSTAKAAN

- Aprianno, R. G. (2020). Pengaruh Etude Terhadap Teknik Permainan Gitar Klasik dan Gitar Elektrik. *IKONIK : Jurnal Seni Dan Desain*, 2(2).
- Asmoro, G. D. (2016). Strategi Pemasaran Pertunjukan Jakarta Simfonia Orchestra. *JURNAL TATA KELOLA SENI*, 2(2).
- Bahari, N. (2008). *Kritik seni*. Jakarta: Pustaka Pelajar.
- Banoe P. (2003). *Kamus Musik*. Yogyakarta: Kanisius.
- Colson, J. F. (2012). *Conducting and Rehearsing the Instrumental Music Ensemble: Scenarios, Priorities, Strategies, Essentials, and Repertoire*. Maryland: The Scarecrow Press Inc.
- Flouryilia, I. (2018). *Tarian Zapin Sebagai Peninggalan Budaya Arab Di Tanah Melayu*. Yogyakarta.
- Hugh, M. M. (1978). *Introduction To Music A Guide To Good Listening atau pengantar Musik Apresiasi Musik*,. Yogyakarta.
- Indrawan, A. (2015). Adaptasi Konsero Pada Ensemble Gitar sebagai Upaya Pengayaan Bahan Ajaran Matakuliah Ensemble. *Resital: Jurnal Seni Pertunjukan (Journal of Performing Arts)*, 12(2).
- Kamien, R. (2018). *Music: An Appreciation, Twelfth Edition*. New York: McGraw-Hill Education.
- Mack, D. (2011). *Sejarah Musik jilid 3 (2nd ed.)*. Yogyakarta: Pusat Musik Liturgi.
- Mukazir, H. (2021). *Akulturası Budaya Seni Tari Zapin Yaman Dan Tari Melayu Di Malaysia Sebagai Sarana Dakwah Islamiah*. UNS.
- Seprizal. (2021). Interpretasi Penyaji Solis Violin Pada Pertunjukan Concerto No 1 In A Minor, Liebesleid Dan Batanghari. *MUSICA: Journal of Music*, 1(1).
- Setyawati, E. (2002). *Seni pertunjukan*. Jakarta: Jakarta Agung Offset.
- Supriando. (2021). Arpeggio Op. 1 Mauro Giuliani: Pengaruhnya Terhadap Kualitas Petikan Gitar Klasik. *Ekpresi Seni*, 23(1).
- Wicaksono, H. (2010). *Gitar Dasar Lanjutan*. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.
- Ystad, S., Aramaki, M., Kronland-Martinet, R., & Jensen, K. (2011). *In Lecture Notes in Computer Science (including subseries Lecture Notes in Artificial Intelligence and Lecture Notes in Bioinformatics)*. London: Springer Heidelberg.